



PENERAPAN BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIKIH DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM LAMPUNG TENGAH

Intan Dwi Puspita^{1*}

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

*intandwipspt@gmail.com

Korespondensi penulis: intandwipuspita49@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
05/06/2026	28/06/2026	07/08/2026	15/08/2026



Abstract: *This study was motivated by the low Fiqh learning outcomes of tenth-grade students at Madrasah Aliyah Darul Ulum, Lempuyang Bandar Village, Way Pengubuan District, Central Lampung Regency. The condition was indicated by 73% of students scoring below the Minimum Mastery Criterion (KKM), due to limited teacher readiness and digital competence, limited instructional time, and low student enthusiasm. The study aimed to describe the implementation of the blended learning model using the flipped classroom approach, identify implementation challenges, and measure improvements in Fiqh learning outcomes after its implementation. The study employed classroom action research with a mixed-methods approach, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection involving fifteen students. Quantitative data were analyzed using N-Gain and a paired t-test, while qualitative data were analyzed descriptively through observation and documentation. The results showed improved learning outcomes after implementing the flipped classroom approach, indicated by an increase in mastery from 27% in the pretest to a higher level in the posttest, although challenges related to teacher readiness and technological facilities remained. In conclusion, blended learning using the flipped classroom approach effectively improves students' Fiqh learning outcomes at Madrasah Aliyah Darul Ulum.*

Keywords: *Blended Learning; Flipped Classroom; Learning Outcomes.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar Fikih siswa kelas X Madrasah Aliyah Darul Ulum, Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, ditandai 73% siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal akibat keterbatasan kesiapan dan kompetensi digital guru, waktu pembelajaran, serta rendahnya antusiasme peserta didik. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penerapan model blended learning tipe flipped classroom, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, dan mengukur peningkatan hasil belajar Fikih setelah penerapannya. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan campuran, dilaksanakan dua siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi terhadap lima belas peserta didik. Data kuantitatif dianalisis menggunakan N-Gain dan Paired t-test, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan flipped classroom, ditandai kenaikan ketuntasan dari 27% pada pretest menjadi lebih tinggi pada posttest, meskipun kendala kesiapan guru dan sarana teknologi masih ditemukan. Simpulannya, blended learning tipe flipped classroom efektif meningkatkan hasil belajar Fikih siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum.

Kata kunci: *Blended Learning; Flipped Classroom; Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fikih di madrasah memiliki peran strategis membentuk pemahaman peserta didik terhadap hukum syariat yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran di banyak madrasah masih didominasi metode ceramah satu arah sehingga peserta didik cenderung pasif dan cepat jenuh. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa media pembelajaran berbasis digital belum dimanfaatkan secara optimal karena berbagai kendala teknis dan nonteknis (Rahma, Harjono, & Sulisty, 2023). Akibatnya, capaian hasil belajar Fikih di sejumlah madrasah masih rendah dan belum mencerminkan pemahaman konsep mendalam. Persoalan ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Darul Ulum, tempat sebagian besar peserta didik kelas X belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal pada Fikih, sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman konsep secara mandiri.

Salah satu alternatif yang relevan mengatasi persoalan tersebut adalah model blended learning tipe flipped classroom, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital di luar jam pelajaran. Pada model ini, peserta didik mempelajari materi dasar secara mandiri melalui video atau bahan bacaan sebelum pertemuan tatap muka, sementara waktu di kelas dioptimalkan untuk diskusi dan pendalaman konsep. Penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa penerapan flipped classroom mampu mengubah paradigma pembelajaran konvensional dan membuat waktu di kelas lebih efektif untuk diskusi mendalam (Irman, Wahab, Sumardin, Rachana, & Nursetiawati, 2025). Pendekatan ini dinilai relevan diterapkan pada Fikih karena memberi ruang bagi peserta didik mengulang materi sesuai kecepatan belajar masing-masing sebelum diterapkan dalam diskusi kontekstual di kelas.

Penerapan blended learning di lingkungan madrasah pada praktiknya tidak lepas dari berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi digital guru. Sejumlah madrasah masih menghadapi keterbatasan sarana, keterampilan teknis, dan dukungan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis multimedia (Randa Al Hudaya, Zakiah, & Fahira, 2024). Persoalan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan blended learning tidak semata bergantung pada ketersediaan teknologi, melainkan juga pada kesiapan sumber daya manusia yang mengelolanya. Di Madrasah Aliyah Darul Ulum, keterbatasan tersebut turut memengaruhi intensitas pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Fikih, sehingga proses transisi menuju model blended learning perlu dirancang secara bertahap dengan memperhatikan kesiapan guru maupun peserta didik agar penerapannya berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain kesiapan guru, rendahnya antusiasme dan motivasi belajar peserta didik turut menjadi faktor yang memperlemah capaian hasil belajar Fikih. Motivasi belajar yang rendah kerap muncul akibat metode pembelajaran yang monoton dan minim variasi media, sehingga peserta didik kehilangan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan guru. Kajian tentang hambatan pembelajaran digital menunjukkan bahwa guru dan siswa sama-sama menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan metode baru, termasuk keterbatasan literasi digital yang memengaruhi keterlibatan siswa selama proses belajar (Rasidi, Hikmatullah, & Sobry, 2021). Kondisi tersebut memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang lebih variatif dan partisipatif seperti flipped classroom, yang diharapkan dapat menumbuhkan kembali minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Fikih secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara sistematis penerapan model blended learning tipe flipped classroom dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Darul Ulum. Penelitian ini berupaya menjawab tiga permasalahan utama, yaitu bagaimana proses penerapan model tersebut, kendala apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan, dan sejauh mana model ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan buku maupun media digital secara kombinatif dengan sumber belajar konvensional dinilai dapat menyesuaikan kondisi siswa dan ketersediaan fasilitas di madrasah (Resti, Wati, Ma'arif, & Syarifuddin, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis maupun akademik bagi pengembangan pembelajaran Fikih berbasis blended learning di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain campuran (mixed methods) yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam mengkaji penerapan blended learning tipe flipped classroom. Pemilihan desain ini mengacu pada prinsip bahwa metode campuran memungkinkan hasil analisis kuantitatif diperkuat oleh pemaknaan kualitatif yang lebih kontekstual (Nasution, Risnita, Jailani, & Junaidi, 2024). Penelitian dilaksanakan di kelas X Madrasah Aliyah Darul Ulum dengan subjek berjumlah lima belas peserta didik. Tindakan dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga setiap tahapan dapat ditelusuri dan direplikasi oleh peneliti lain pada konteks pembelajaran serupa dengan prosedur yang sama secara sistematis.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui tes hasil belajar berupa pretest dan posttest pada setiap siklus, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi aktivitas pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi selama proses penerapan flipped classroom

berlangsung. Prosedur pengumpulan data dirancang secara rinci agar dapat diikuti ulang oleh peneliti lain, sejalan dengan pandangan bahwa penelitian tindakan kelas perlu dilaporkan secara transparan mulai dari perencanaan hingga refleksi agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024). Instrumen tes disusun berdasarkan kisi-kisi materi Fikih kelas X, sementara lembar observasi disusun untuk merekam keterlibatan dan respons peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran pada tiap pertemuan.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengukur besaran peningkatan hasil belajar antara pretest dan posttest, serta Paired t-test untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah tindakan. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi dan dokumentasi. Prosedur analisis data dijelaskan secara eksplisit untuk menjaga keterbukaan proses penelitian, sebagaimana ditekankan bahwa penelitian tindakan kelas hendaknya menyajikan langkah analisis yang jelas agar guru maupun peneliti lain dapat menerapkannya pada konteks pembelajaran yang berbeda (Azizah, 2021). Triangulasi sumber data digunakan untuk menjaga validitas temuan penelitian secara menyeluruh dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Blended Learning Tipe Flipped Classroom dalam Pembelajaran Fikih

Penerapan model blended learning tipe flipped classroom pada Siklus I diawali dengan penyusunan video pembelajaran dan bahan bacaan materi Fikih yang dibagikan kepada peserta didik melalui grup daring sebelum pertemuan tatap muka. Peserta didik diminta mempelajari materi secara mandiri di rumah, kemudian pertemuan di kelas difokuskan pada tanya jawab, diskusi kelompok, dan latihan soal. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa flipped classroom mengubah paradigma pembelajaran konvensional dengan memindahkan penyampaian materi ke luar kelas sehingga waktu tatap muka lebih efektif untuk pendalaman (Munir & Hamid dalam Irman, Wahab, Sumardin, Raehana, & Nursetiawati, 2025). Pemanfaatan buku cetak yang dikombinasikan dengan bahan digital juga membantu menyesuaikan pembelajaran dengan ketersediaan fasilitas di madrasah (Resti, Wati, Ma'arif, & Syarifuddin, 2024).

Pada pertemuan awal Siklus I, sebagian peserta didik belum terbiasa mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas berlangsung sehingga diskusi tatap muka belum berjalan optimal. Guru kemudian melakukan penyesuaian dengan memberikan panduan pertanyaan pemandu (guiding questions) pada setiap video pembelajaran agar peserta didik lebih terarah saat belajar mandiri. Penyesuaian strategi semacam ini penting dilakukan mengingat keberhasilan blended learning turut dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang

adaptif (Basuki, 2023). Dukungan lembaga terhadap penguatan kompetensi digital guru juga menjadi faktor penentu keberlanjutan penerapan model pembelajaran berbasis teknologi semacam ini (Randa Al Hudaya, Zakiah, & Fahira, 2024).

Memasuki Siklus II, penerapan flipped classroom mengalami perbaikan setelah guru menambahkan sesi refleksi singkat di akhir setiap pertemuan untuk mengonfirmasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari secara mandiri. Guru juga memperbanyak variasi media, seperti infografis dan kuis daring sederhana, untuk meningkatkan interaksi peserta didik dengan materi Fikih. Upaya diversifikasi media ini sejalan dengan pandangan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan literasi digital sekaligus keterlibatan siswa dalam proses belajar (Resti, Wati, Ma'arif, & Syarifuddin, 2024). Kombinasi strategi tersebut turut membantu guru mengelola waktu pembelajaran secara lebih efisien selama penerapan blended learning berlangsung (Ni'mah, Mislikha, & Sofyan, 2023).

Secara keseluruhan, proses penerapan blended learning tipe flipped classroom pada dua siklus menunjukkan pola peningkatan kesiapan, baik dari sisi guru dalam merancang bahan ajar maupun peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran mandiri sebelum tatap muka. Observasi menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas meningkat seiring bertambahnya pengalaman mereka menggunakan model ini. Hal ini memperkuat temuan bahwa penerapan blended learning secara konsisten memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan partisipasi peserta didik di madrasah (Ni'mah, Mislikha, & Sofyan, 2023). Pengalaman berulang dalam pola pembelajaran gabungan juga membiasakan peserta didik pada penggunaan sumber belajar digital secara mandiri (Rahma, Harjono, & Sulisty, 2023).

2. Kendala Pelaksanaan Blended Learning

Kendala pertama yang teridentifikasi selama penerapan blended learning adalah keterbatasan kompetensi digital sebagian guru dalam menyusun dan mengelola bahan ajar berbasis video maupun aplikasi pembelajaran daring. Guru memerlukan waktu tambahan untuk mempelajari aplikasi penyunting video sederhana sebelum dapat menghasilkan bahan ajar yang sesuai kebutuhan peserta didik. Temuan ini konsisten dengan hasil kajian bahwa guru di madrasah masih menghadapi keterbatasan keterampilan teknis dan dukungan pelatihan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis multimedia (Randa Al Hudaya, Zakiah, & Fahira, 2024). Kondisi serupa juga dilaporkan pada tingkat pendidikan dasar, di mana problematika pemanfaatan media digital banyak dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan pelatihan bagi guru (Rahma, Harjono, & Sulisty, 2023).

Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan sarana teknologi dan akses jaringan internet yang dimiliki sebagian peserta didik di rumah, terutama karena lokasi madrasah berada di

wilayah pedesaan dengan jangkauan sinyal yang belum merata. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik terlambat mengakses bahan pembelajaran yang dibagikan guru sebelum sesi tatap muka berlangsung. Hambatan infrastruktur semacam ini sejalan dengan temuan bahwa keterbatasan jaringan dan perangkat masih menjadi kendala dominan bagi guru maupun siswa di wilayah nonperkotaan dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital (Rasidi, Hikmatullah, & Sobry, 2021). Guru kemudian menyediakan salinan cetak sebagai alternatif bagi peserta didik yang mengalami kendala akses.

Kendala ketiga terletak pada rendahnya kebiasaan belajar mandiri peserta didik sebelum penerapan flipped classroom, sehingga sebagian dari mereka belum konsisten mempelajari materi di luar kelas sesuai jadwal yang ditentukan. Guru perlu memberikan pengingat berkala dan insentif partisipasi agar peserta didik lebih disiplin mengikuti alur belajar mandiri. Persoalan motivasi dan kedisiplinan belajar semacam ini turut disinggung dalam kajian tentang tantangan profesional guru di era digital, yang menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan agar peserta didik terbiasa dengan pola belajar baru (Randa Al Hudaya, Zakiah, & Fahira, 2024). Dukungan orang tua di rumah juga berperan penting dalam membiasakan rutinitas belajar mandiri tersebut (Wulandani & Humaidi, 2021).

Kendala keempat menyangkut keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan bahan ajar tambahan secara rutin di tengah beban mengajar dan tugas administratif lain di madrasah. Penyusunan video maupun materi interaktif membutuhkan waktu persiapan yang tidak sedikit apabila dilakukan seorang diri tanpa dukungan tim maupun pelatihan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kompetensi digital guru memerlukan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas guru secara berkelanjutan agar inovasi pembelajaran dapat berjalan optimal (Basuki, 2023). Kolaborasi antarguru dalam berbagi bahan ajar juga terbukti membantu meringankan beban persiapan materi pembelajaran berbasis teknologi (Wulandani & Humaidi, 2021).

3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Data kuantitatif hasil pretest menunjukkan bahwa dari 15 peserta didik kelas X, sebanyak 11 siswa (73%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 4 siswa (27%) telah mencapai KKM, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 61,3 dan simpangan baku 8,4. Rendahnya capaian awal ini menegaskan perlunya tindakan perbaikan melalui penerapan blended learning tipe flipped classroom. Kondisi awal semacam ini umum ditemukan pada pembelajaran yang masih mengandalkan metode ceramah tanpa variasi media, sebagaimana dilaporkan dalam kajian tentang problematika pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital di sekolah (Rahma, Harjono, & Sulisty, 2023). Data awal ini menjadi dasar

penentuan target peningkatan hasil belajar pada siklus tindakan berikutnya (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024).

Pada Siklus I, hasil posttest menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 70,1 dengan simpangan baku 7,6, dengan 8 siswa (53%) mencapai KKM dan 7 siswa (47%) belum tuntas. Perhitungan N-Gain dari pretest ke posttest Siklus I diperoleh nilai 0,227 yang tergolong kategori rendah, mengindikasikan peningkatan belum optimal sehingga tindakan dilanjutkan pada Siklus II dengan penguatan strategi flipped classroom. Pola peningkatan bertahap antarsiklus ini sejalan dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yang menempatkan refleksi sebagai dasar perbaikan tindakan berikutnya (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024). Peningkatan hasil belajar antarsiklus semacam ini juga dilaporkan pada penerapan model pembelajaran aktif lain di jenjang pendidikan menengah (Ni'mah, Mislikha, & Sofyan, 2023).

Pada Siklus II, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 82,7 dengan simpangan baku 6,5, dengan 13 siswa (87%) mencapai KKM dan 2 siswa (13%) belum tuntas. N-Gain dari posttest Siklus I ke posttest Siklus II tercatat 0,421 (kategori sedang), sedangkan N-Gain keseluruhan dari pretest ke posttest akhir mencapai 0,553 (kategori sedang). Hasil uji Paired t-test antara pretest dan posttest akhir menunjukkan t-hitung sebesar 9,87 lebih besar dari t-tabel 2,145 pada $df=14$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti peningkatan hasil belajar bersifat signifikan dan bukan kebetulan (Nasution, Risnita, Jailani, & Junaidi, 2024).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pretest dan Posttest

Tahap	N	Rata-rata	SD	Tuntas KKM	N-Gain	Kategori
Pretest	15	61,3	8,4	4 (27%)	-	-
Posttest Siklus I	15	70,1	7,6	8 (53%)	0,227	Rendah
Posttest Siklus II	15	82,7	6,5	13 (87%)	0,421	Sedang
N-Gain Keseluruhan (Pretest → Posttest Siklus II)	0,553	Sedang				

Tabel 2. Hasil Uji Paired t-test (Pretest vs Posttest Akhir)

Perbandingan	t-hitung	t-tabel (df=14, $\alpha=0,05$)	Sig. (2- tailed)	Keputusan
Pretest vs Posttest Akhir	9,87	2,145	0,000	H0 ditolak, Ha diterima

Secara kualitatif, hasil observasi selama dua siklus menunjukkan peserta didik semakin aktif bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan latihan soal dibandingkan sebelum penerapan flipped classroom. Peserta didik yang semula pasif mulai berani menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok dan menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika membahas video pembelajaran yang telah dipelajari di rumah. Peningkatan keaktifan ini turut berkontribusi terhadap perbaikan hasil belajar secara keseluruhan, sejalan dengan temuan bahwa penerapan blended learning di madrasah berdampak positif terhadap partisipasi siswa dan pengelolaan waktu pembelajaran secara lebih efisien (Ni'mah, Mislikha, & Sofyan, 2023). Peningkatan partisipasi tersebut juga selaras dengan manfaat pemanfaatan media digital dalam memperkuat literasi dan keterlibatan belajar siswa (Resti, Wati, Ma'arif, & Syarifuddin, 2024).

4. Pembahasan: Interpretasi dan Integrasi dengan Teori serta Literatur

Temuan peningkatan hasil belajar Fikih setelah penerapan flipped classroom memperkuat pandangan bahwa model blended learning efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik di lingkungan madrasah. Penerapan blended learning tipe flipped classroom terhadap kemandirian belajar mahasiswa juga menunjukkan pengaruh positif yang sejalan dengan hasil penelitian ini pada jenjang menengah (Azah & Abror, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan kajian tentang dampak penerapan pembelajaran Fikih terhadap perilaku dan kedisiplinan peserta didik di madrasah, yang menegaskan bahwa metode pembelajaran yang tepat mampu memperkuat pemahaman sekaligus pengamalan nilai Fikih sehari-hari (Fatimah, 2024). Konsistensi temuan pada jenjang pendidikan yang berbeda mengindikasikan bahwa struktur flipped classroom, yakni pemindahan penyampaian materi ke luar kelas dan optimalisasi tatap muka untuk diskusi, memiliki mekanisme yang relatif serupa dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik terhadap materi pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran keagamaan seperti Fikih.

Interpretasi terhadap kendala kesiapan guru dan sarana teknologi yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan kajian tentang tantangan kualitas guru madrasah di era digital, yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi sangat bergantung pada

dukungan berkelanjutan dari lembaga dan pemerintah (Basuki, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar melalui blended learning bukan semata hasil penerapan model pembelajaran, melainkan juga hasil dari proses adaptasi bertahap guru terhadap tuntutan kompetensi digital baru. Interpretasi ini penting untuk menempatkan temuan penelitian dalam konteks yang lebih luas mengenai transformasi digital pendidikan di madrasah pada umumnya.

Peningkatan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik yang teramati dalam penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori belajar konstruktivistik, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar mandiri sebelum diskusi kelompok. Temuan ini turut memperkuat kajian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik peserta didik Madrasah Aliyah (Mahmud & Pratiwi, 2022). Kombinasi belajar mandiri dan diskusi tatap muka pada flipped classroom sejalan dengan prinsip bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dapat memperkuat keterlibatan dan literasi digital siswa secara bersamaan (Resti, Wati, Ma'arif, & Syarifuddin, 2024). Integrasi antara teori belajar dan temuan lapangan ini memperkuat argumen bahwa flipped classroom bukan sekadar perubahan teknis, melainkan pergeseran paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan blended learning tipe flipped classroom dapat menjadi solusi kontekstual bagi madrasah dengan keterbatasan sumber daya, asalkan disertai strategi adaptif dalam mengatasi kendala kesiapan guru dan sarana teknologi. Temuan ini memperkaya literatur tentang penerapan blended learning di lingkungan pendidikan Islam yang selama ini banyak difokuskan pada jenjang perguruan tinggi maupun sekolah umum (Ni'mah, Mislikha, & Sofyan, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kontekstualisasi model pembelajaran digital sesuai kondisi riil madrasah agar tujuan peningkatan hasil belajar dapat tercapai secara berkelanjutan dan bermakna.

SIMPULAN

Penerapan model blended learning tipe flipped classroom pada pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Darul Ulum terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X secara bertahap melalui dua siklus tindakan. Proses penerapan diawali dengan penyediaan bahan ajar mandiri berbasis video dan bacaan, dilanjutkan dengan optimalisasi diskusi tatap muka di kelas. Hasil pretest menunjukkan 73% peserta didik belum mencapai KKM, sedangkan hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan yang dikonfirmasi melalui uji N-Gain kategori sedang hingga tinggi serta uji Paired t-test yang menunjukkan perbedaan rata-rata bermakna antara sebelum dan sesudah tindakan.

Penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala pelaksanaan, meliputi keterbatasan kompetensi digital guru, akses jaringan internet, kebiasaan belajar mandiri peserta didik, dan keterbatasan waktu penyiapan bahan ajar. Kendala tersebut perlu diantisipasi melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan alternatif bahan cetak, kolaborasi antarguru dalam berbagi bahan ajar, serta pendampingan rutin bagi peserta didik agar model blended learning dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengembangkan pembelajaran Fikih maupun mata pelajaran keagamaan lain yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan masa kini, sekaligus mendorong penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Azah, N., & Abror, S. (2023). Pengaruh model blended learning tipe flipped classroom terhadap kemandirian belajar mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 171–179. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i1.2187>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Basuki, B. (2023). Penerapan kompetensi dan peningkatan kinerja hasil pelatihan di wilayah kerja (PDWK) pembelajaran tematik guru Madrasah Ibtidaiyah Kantor Kementerian Agama Kota Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 158–172. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.88>
- Fatimah, L. (2024). Dampak penerapan pembelajaran Fikih terhadap kedisiplinan shalat siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 291–298. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.1123>
- Hasibuan, N. S., & Siregar, P. (2023). Strategi peningkatan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran aktif pada mata pelajaran Fiqih. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 56–71. <https://doi.org/10.21043/jppai.v11i1.56-71>
- Irman, D., Wahab, A., Sumardin, S., Rachana, S., & Nursetiawati, N. (2025). Penerapan model pembelajaran flipped classroom untuk meningkatkan hasil belajar di SMPN 36 Makassar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1), 331–340. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3883>
- Mahmud, H., & Pratiwi, D. A. (2022). Kontribusi motivasi belajar terhadap pencapaian akademik siswa Madrasah Aliyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 312–328. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.312-328>
- Maulani, S., Nuraisyah, N., Zarina, D., Velinda, I., & Aeni, A. N. (2022). Analisis penggunaan video sebagai media pembelajaran terpadu terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.134>

- Nasution, F. H., Risnita, R., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256.
- Nasution, W. N., & Rahman, A. (2021). Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah: Tantangan dan strategi peningkatan hasil belajar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 189–204. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.189-204>
- Ni'mah, F., Mislikha, M., & Sofyan, H. (2023). Blended learning sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 1019–1025. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i4.568>
- Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulisty, U. (2023). Problematika pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 603–611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>
- Randa Al Hudaya, Zakiah, A., & Fahira, N. A. (2024). Tantangan profesional guru di era digital. *Cemara Education and Science*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/10.62145/ces.v2i3.86>
- Rasidi, M. A., Hikmatullah, N., & Sobry, M. (2021). Hambatan guru dalam pembelajaran daring: Studi kasus di kelas V MIN 2 Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 159–174. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.159-174>
- Resti, R., Wati, R. A., Ma'arif, S., & Syarifuddin, S. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan literasi digital siswa sekolah dasar. *Al Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1145–1156. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wulandani, T. B., & Humaidi, R. (2021). Peran guru dalam peningkatan kualitas belajar peserta didik pada pembelajaran daring di Madrasah Ibtidaiyah. *Educare: Journal of Primary Education*, 2(1), 75–86. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.47>